

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan mengenai kaitan profitabilitas dengan pertumbuhan perusahaan dimulai oleh Mueller (1977) dengan teori *Persistence of Profit*, menurutnya perusahaan mencapai laba hingga nilai tertentu disebabkan oleh persaingan pasar yang ketat antar perusahaan, pencapaian laba bisa dicapai dalam jangka panjang karena tidak adanya hambatan untuk masuk dan keluar dalam pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna dijadikan alasan tercapainya laba secara maksimal juga menjadi penelitian Alchian (1950) dengan teorinya *Growth of the Fitter*, mengemukakan persaingan sempurna bisa mengakibatkan adanya perusahaan yang menggapai keuntungan sehingga dapat bertahan di pasar, tapi ada juga perusahaan yang keluar karena kinerja keuangan yang buruk, pendapat ini dikemukakan oleh

Laba perusahaan yang dinikmati dan digunakan untuk ekspansi diteliti oleh Jang dan Park (2011) dengan teorinya *Theory of Financing Constraint* mengemukakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba dan menggunakannya untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sementara perusahaan yang tidak mencapai keuntungan akibatnya tidak dapat berinvestasi sehingga pertumbuhannya terhambat. Penelitian Jang dan Park sesuai dengan hasil penelitian Barro (1974) yang menghasilkan teori *Classical Recardian Hypothesis* yang mengemukakan perusahaan yang menggapai keuntungan akan berusaha untuk memanfaatkannya ke arah pertumbuhan sehingga menghasilkan keuntungan lebih besar lagi. Teori ini menjelaskan tiga hal, pertama dalam jangka panjang tingkat keuntungan mencapai nol, kedua pertumbuhan ditingkatkan oleh keuntungan yang tinggi, ketiga keuntungan terhambat oleh peningkatan pertumbuhan.

Perusahaan yang tidak memperoleh laba dipastikan akan diusahakan oleh manajemen agar menguntungkan, hal ini sesuai dengan *New Classical Theory* dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan (1950) yang menyimpulkan pertumbuhan yang paling menguntungkan dinikmati oleh perusahaan, sedangkan yang kurang menguntungkan dieksploitasi sehingga memperoleh keuntungan.

Pertumbuhan perusahaan biasanya merupakan tujuan manajemen dalam jangka panjang, sedangkan pemaksimalan laba merupakan tujuan jangka pendek biasanya bukan merupakan tujuan manajemen, artinya ada hubungan yang kompetitif antara laba dan pertumbuhan perusahaan, hal ini merupakan *Hypothesis of Growth Maximization* (Marris, 1964; Mueller, 1972). Sedangkan Kaldor (1966) mengemukakan produktivitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan produktivitas, sehingga penjualan meningkatkan laba organisasi sehingga terjadi pertumbuhan perusahaan. Pendapatnya dikenal sebagai teori *Kaldor-Verdoorn Law*.

Laba menjadi tujuan didirikannya perusahaan, selain itu manajemen mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi karena semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin flexible perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Ariyanti 2010). Pencapaian pertumbuhan laba yang tinggi juga berlaku di dunia perbankan, karena laba bank menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, dan kenaikannya dapat menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam bisnis perbankan. Pertumbuhan laba merupakan salah satu faktor yang meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan (Likha & Fitria, 2019) dalam Hidayatullah dkk (2022). Pertumbuhan laba dapat dicapai dengan penerapan strategi bisnis secara hati-hati, memperkuat inovasi produk, pengembangan bank digital, mempererat kemitraan strategis, mengerti kebutuhan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan, pertumbuhan kredit sehat serta manajemen risiko yang baik, sehingga aset tumbuh, likuiditas dan laba bersih (<https://www.permatabank.com>:27 Juli 2023). Informasi pertumbuhan laba biasanya dijadikan acuan oleh investor untuk berinvestasi supaya mendapatkan imbal balik berupa dividen yang lebih besar, raihan pertumbuhan laba merupakan ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank (Yuliatiningrum, 2016:41) dalam Nurgroho (2018).

Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilainya, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perbankan (Mursidan dan Hanantijo,

Achmad Nawawi, 2023

EFEK VARIABEL MODERASI JENIS BANK DAN SIZE PADA HUBUNGAN ANTARA KESEHATAN BANK DAN PERTUMBUHAN LABA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

2016) dalam Nugraha dkk (2021). Peraihan pertumbuhan laba yang stabil menandakan bank dalam keadaan sehat, dipercaya masyarakat, dapat berperan sebagai intermediasi keuangan, dan dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter (Lasta et al., 2018).

Perkembangan perbankan juga dapat dilihat dari pertumbuhan kreditnya. Pertumbuhan kredit memfasilitasi aktivitas ekonomi masyarakat dengan memberikan dana yang diperlukan untuk berinvestasi dan memulai usaha (Dwiastuti, 2020). Hal ini membantu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kredit yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan memiliki keyakinan yang kuat terhadap prospek ekonomi dan mampu memberikan dana untuk membiayai aktivitas ekonomi (Firnanda, 2022). Pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi juga dapat memicu kredit macet dan meningkatkan risiko bagi bank (Ambarwati, 2015). Untuk meminimalisir hal itu harus mempertimbangkan risikonya, dan memastikan pembiayaan kredit yang disalurkan memiliki prospek jangka panjang yang baik. (Sulistyowati, 2017).

Kesehatan bank, di sisi lain, mengacu pada stabilitas keuangan dan kinerja bank, dan diukur dengan berbagai indikator seperti permodalan, kualitas aset, likuiditas, pendapatan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Bank yang sehat ditandai dengan permodalan yang kuat, kualitas aset yang tinggi, dan pendapatan yang konsisten, sedangkan bank yang tidak sehat dapat ditandai dengan permodalan yang lemah, kualitas aset yang buruk, dan pendapatan yang tidak konsisten. Hasil dari penilaian kesehatan bank dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dan memengaruhi keputusan investasi (Paramartha dan Darmayanti, 2017). Oleh karena itu, Bank Indonesia memastikan bahwa penilaian kesehatan bank dilakukan secara akurat dan objektif untuk memastikan stabilitas sistem perbankan dan kepercayaan publik, karenanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank, tugas memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank merupakan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan

Achmad Nawawi, 2023

EFEK VARIABEL MODERASI JENIS BANK DAN SIZE PADA HUBUNGAN ANTARA KESEHATAN BANK DAN PERTUMBUHAN LABA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

untuk memelihara dan/atau meningkatkan kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011a). Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011a). Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*).

Risk Based Bank Rating memuat cakupan penilaian terhadap faktor-faktor:

- a. Profil risiko (*risk profile*);
- b. *Good Corporate Governance* (GCG);
- c. Rentabilitas (*earnings*); dan
- d. Permodalan (*capital*).

Secara nyata bahwa *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan pengejawantahan untuk memastikan pelaksanaan dan menilai kesehatan bank berdasarkan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* atau RGEC (Bank Indonesia, 2011a), RGEC (*Risk Management and Supervision Agency* atau *Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*) merupakan sebuah agensi pengawasan dan manajemen risiko di bank, diterapkan oleh Bank Indonesia untuk memantau dan menilai tingkat risiko bank dan memastikan bahwa bank memiliki sistem manajemen risiko yang baik, bertugas untuk memastikan bahwa bank memahami risiko yang mereka hadapi dan memiliki prosedur yang memadai untuk mengatasi risiko tersebut, juga untuk memastikan bahwa bank melaporkan secara tepat waktu dan akurat tentang risiko yang mereka hadapi kepada pihak pengawas.

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. *Risk Profile* memberikan alat analisis untuk menilai berbagai risiko, antara lain; risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini *Risk profile* peneliti akan memproksikannya dengan risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR).

Risiko kredit mengacu pada kemungkinan bahwa peminjam dapat gagal memenuhi kewajiban utangnya, yang menyebabkan kerugian bagi pemberi pinjaman atau bank. Indikator risiko kredit meliputi skor kredit peminjam, riwayat pembayaran, rasio utang terhadap pendapatan, dan stabilitas pekerjaan.

Achmad Nawawi, 2023

EFEK VARIABEL MODERASI JENIS BANK DAN SIZE PADA HUBUNGAN ANTARA KESEHATAN BANK DAN PERTUMBUHAN LABA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

Perkembangan bank dapat dipengaruhi secara positif atau negatif oleh tingkat risiko kredit yang diasumsikannya, karena tingkat risiko yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan gagal bayar dan kerugian, sementara mengelola risiko dengan tepat dapat membantu memastikan stabilitas dan pertumbuhan bank. Risiko kredit berhubungan dengan dua pandangan, yaitu ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya dan bank itu sendiri yang tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Untuk mengukur ketidakmampuan debitur biasanya memakai alat analisis NPL, rasio ini merupakan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Sementara ketidakmampuan bank dalam membayar kewajibannya dianalisis dalam sebuah alat namanya LDR, rasio ini membandingkan total kredit yang disalurkan dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Penelitian tentang pengaruh NPL terhadap profitabilitas diantaranya dilakukan oleh Puspa (2019), Utami dkk (2021), Doloksaribu (2012), Ripeba dkk (2022), Hidayatullah dkk (2012), Suryani dkk (2017), Kurniawati (2020), Rohman et all (2022), penelitian dengan kesimpulan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas diantaranya Rodiyah dkk (2016), Utami dkk (2020), Rizki (2019), dan Sari dkk (2021).

Risiko likuiditas mengacu pada kemungkinan bahwa bank mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya saat jatuh tempo karena tidak dapat dengan mudah mengubah asetnya menjadi uang tunai. Indikator risiko likuiditas meliputi tingkat cadangan kas, struktur jatuh tempo aset dan kewajiban, dan tingkat pendanaan dari sumber jangka pendek. Perkembangan bank dapat dipengaruhi secara negatif oleh tingginya tingkat risiko likuiditas, karena kurangnya aset likuid dapat menempatkan bank pada posisi yang tidak pasti dan mengikis kepercayaan antara deposan dan investor. Di sisi lain, pengelolaan risiko likuiditas yang efektif dapat membantu memastikan stabilitas dan pertumbuhan bank dengan memungkinkannya memenuhi kewajibannya dan menanggapi perubahan kondisi pasar yang tidak terduga.

Penelitian tentang LDR telah banyak juga dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian (Puspa, 2019), dan (Utami et al., 2021) menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya

(Doloksaribu dan Sutrisno, 2012), (Hidayatullah dan Febrianto, 2012), (Rodiyah dan Wibowo, 2016) menghasilkan penelitian LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kedua alat analisis tersebut di atas cukup bisa untuk menganalisis risiko dan dapat memberikan informasi dan memastikan stabilitas dan pertumbuhan perusahaan perbankan, sehingga dapat memberikan nilai tinggi untuk kesehatan perusahaan bank.

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam industri perbankan mengacu pada praktik untuk memastikan bahwa bank dikelola dan diarahkan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Ini termasuk penerapan kontrol dan prosedur internal yang efektif, penerapan praktik bisnis yang etis, dan keterlibatan direktur independen dalam pengambilan keputusan. Tata kelola perusahaan yang baik dalam industri perbankan sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan, dengan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi bank, tata kelola perusahaan yang baik membantu mengurangi risiko penipuan dan salah urus, meningkatkan reputasi bank, dan meningkatkan kepercayaan di antara nasabah, investor, dan regulator.

GCG dan hubungannya terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan juga banyak diteliti, namun menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Dalam penelitian (Ripeba dan Octrina, 2022) menunjukkan hasil bahwa GCG berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Malah sebaliknya hasil yang berbeda ditunjukkan oleh (Qothrunnada dan Wardana, 2021; Sevira dan Achyani, 2020; Suryani dan Habibie, 2017) bahwa hasil penelitian mereka GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di perusahaan perbankan.

Earnings merupakan salah satu indikator dalam menilai kesehatan bank. Penghasilan mengacu pada kinerja keuangan bank, biasanya diukur dengan pendapatan atau laba bersihnya. Laba adalah indikator penting kesehatan keuangan bank dan digunakan untuk menilai kemampuannya menghasilkan laba dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Perkembangan bank dapat dipengaruhi secara positif oleh laba yang kuat, karena profitabilitas yang konsisten merupakan tanda lembaga yang dikelola dengan baik dan sukses. Laba yang kuat juga dapat menarik investor, meningkatkan reputasi bank, dan meningkatkan

kemampuannya untuk mengamankan pendanaan. Di sisi lain, laba yang lemah dapat mengindikasikan kesulitan keuangan, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bank dan mengurangi kemampuannya untuk menarik modal dan mengembangkan usahanya. *Earnings* dalam penelitian ini proksikan dengan ROA dan NIM.

Sementara ROA pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba juga telah banyak diteliti. Menurut hasil penelitian (Ripeba dan Octrina, 2022; Suryani dan Habibie, 2017; Utami et al., 2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh pada perusahaan perbankan. Menurut (Agustina, 2021; Doloksaribu dan Sutrisno, 2012; Puspa, 2019) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Masih penelitian *earnings* terhadap pertumbuhan laba, terutama yang diukur oleh NIM, masih saja mengasilkan penelitian yang berbeda. Menurut (Ripeba dan Octrina, 2022) NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sementara menurut (Doloksaribu dan Sutrisno, 2012), (Hidayatullah dan Febrianto, 2012) dan (Rodiyah dan Wibowo, 2016) NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Modal mengacu pada sumber keuangan yang tersedia untuk bank, termasuk modal ekuitas, laba ditahan, dan utang subordinasi. Modal merupakan indikator penting dari kekuatan keuangan bank dan digunakan untuk menilai kemampuannya menyerap kerugian, mendukung pertumbuhan, dan menjaga stabilitas. Perkembangan bank dapat dipengaruhi secara positif oleh permodalan yang kuat, karena memberikan perlindungan terhadap kerugian finansial dan mendukung kemampuan bank untuk mengembangkan bisnisnya. Permodalan yang kuat juga dapat meningkatkan kredibilitas bank di mata regulator, investor, dan nasabah. Di sisi lain, permodalan yang lemah dapat mengindikasikan kesulitan keuangan dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bank dengan mengurangi kemampuannya untuk menarik modal, mengamankan pendanaan, dan menjaga stabilitas. Modal dalam penelitian ini diproksikan dengan CAR.

Penelitian tentang kecukupan modal atau CAR juga banyak hasil penelitiannya. Hasil penelitian (Doloksaribu dan Sutrisno, 2012; Hidayatullah dan Febrianto, 2012; Puspa, 2019; Ripeba dan Octrina, 2022; Utami et al., 2021) dan (Rodiyah dan Wibowo, 2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan (Suryani dan Habibie, 2017) dan (Qothrunnada

dan Wardana, 2021) menunjukkan sebaliknya.

Secara model tingkat kesehatan bank secara menyeluruh juga berpengaruh terhadap tingkat laba, seperti yang telah diteliti oleh (Akoi, 2020; Ergeç dan Arslan, 2015; Kurniawati dan Bagana, 2020; Sudarsono, 2017).

Penelitian tentang kesehatan bank dan dampaknya terhadap pertumbuhan laba melibatkan studi tentang kinerja keuangan dan stabilitas bank. Ini dapat mencakup analisis faktor-faktor seperti kapitalisasi, kualitas aset, likuiditas, pendapatan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan bank dan dampak faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan laba. Sebagai contoh, bank yang sehat dengan permodalan yang kuat dan aset yang berkualitas tinggi cenderung memiliki dampak positif pada pertumbuhan laba, sedangkan bank dengan permodalan yang lemah dan kualitas aset yang buruk mungkin kesulitan untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten dan mungkin menghadapi kesulitan dalam mengamankan pendanaan dan menarik pelanggan. Dengan alasan tersebut, maka *size* menjadi penting untuk diperhatikan.

Size dan kesehatan bank merupakan dua faktor yang saling terkait yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan stabilitas bank. Ukuran bank dapat menjadi ukuran sumber keuangannya, termasuk modal ekuitas, laba ditahan, dan hutang subordinasi. Bank yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan skala ekonomi yang dapat mendukung stabilitas dan pertumbuhan pendapatan yang konsisten, bahkan dalam kondisi kesehatan yang menurun. Di sisi lain, bank yang lebih kecil mungkin lebih rentan terhadap kerugian finansial dan ketidakstabilan, yang dapat mengakibatkan fluktuasi pertumbuhan pendapatan yang lebih dramatis. Sedangkan jenis bank dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya yaitu Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

Hubungan antara *size*, jenis bank dengan kesehatan bank dapat menjadi kompleks dan bergantung pada berbagai faktor seperti model bisnis bank, kondisi pasar, dan praktik manajemen. Namun secara umum, *size* dan jenis bank dapat memainkan peran penting dalam memoderasi efek kesehatan keuangannya terhadap pertumbuhan laba, dan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kinerja keuangan dan stabilitas

bank. Pentingnya *size* dan jenis bank dalam memoderasi pengaruh kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba terletak pada kemampuannya memengaruhi stabilitas dan ketahanan suatu bank.

Bank swasta, sebagai bank yang dimiliki dan dioperasikan oleh swasta dengan *size* yang besar, cenderung lebih fokus pada pertumbuhan laba, sehingga mampu melakukan inovasi dan diversifikasi produk, adanya pengelolaan risiko yang baik, bank swasta masih dapat memperoleh pertumbuhan laba yang tinggi. Sementara itu, bank pemerintah, sebagai lembaga yang memiliki fokus pada pembangunan ekonomi dan pemerataan sosial, dapat memitigasi pengaruh *size* dengan memberikan akses terhadap kredit dan dukungan finansial kepada perusahaan kecil dan menengah. Dengan demikian, bank pemerintah dapat membantu perusahaan-perusahaan kecil dan menengah untuk tumbuh dan berkembang, sehingga pertumbuhan laba tidak hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan besar.

Penelitian yang menggunakan variabel moderasi *size* dalam analisis RGEC terhadap pertumbuhan laba dan dimoderasi lagi oleh variabel jenis bank merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Penambahan *size* dan jenis bank sebagai moderasi dalam analisis RGEC, akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kinerja bank dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Sehingga, dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam menganalisis kondisi kesehatan bank dan pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Penelitian yang menggabungkan analisis RGEC dengan *size* dan jenis bank sebagai moderasi dalam mengevaluasi pertumbuhan laba perbankan merupakan kebaruan dalam dunia penelitian. Penambahan variabel moderasi *size* dan jenis bank untuk mengetahui peranannya memengaruhi kinerja bank dalam menghasilkan laba, hal ini penting karena kedua variabel ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam suatu perusahaan sehingga akan memengaruhi dalam pengelolaan aset dan menghasilkan laba. *Size* dapat memengaruhi pertumbuhan laba, di mana semakin besar *size*, semakin besar juga kemungkinan untuk meningkatkan laba. Namun, peran bank swasta dan bank pemerintah dalam memitigasi pengaruh *size* terhadap peningkatan pertumbuhan laba dapat bervariasi.

Size dapat memengaruhi pertumbuhan laba, di mana semakin besar *size*,

Achmad Nawawi, 2023

EFEK VARIABEL MODERASI JENIS BANK DAN SIZE PADA HUBUNGAN ANTARA KESEHATAN BANK DAN PERTUMBUHAN LABA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin besar juga kemungkinan untuk meningkatkan laba. Namun, peran bank swasta dan bank pemerintah dalam memitigasi pengaruh *size* terhadap peningkatan pertumbuhan laba dapat bervariasi.

Size dapat memoderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap tingkat laba juga diteliti oleh (Abbasi dan Malik, 2020; Rohman et al., 2022). Dan penelitian yang menyangkut jenis bank dan hubungannya dengan tingkat kesehatan bank serta perkembangan tingkat laba telah diteliti oleh (Andrews, 2005; Berger et al., 2015; Bertay et al., 2028; Brei dan Schclarek, 2017; Paola Sapienza, 2002). *Size* juga menjadi variabel berikutnya yang sering diteliti atas pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba di perusahaan perbankan. Hasil penelitian (Verine Loerensyah, 2020) menghasilkan kesimpulan bahwa *size* berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Menarik sekali bahwa hasil penelitiannya memberikan sebuah kesimpulan bahwa semakin besar *size* semakin menurun pertumbuhan labanya. Sebaliknya hasil penelitian (Sevira dan Achyani, 2020) pada perusahaan perbankan, bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebesar apapun *size* tidak memengaruhi pertumbuhan laba sama sekali.

Dari pendahuluan, fenomena, *gap research* dan kebaruan yang disebutkan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul penelitian: Efek Variabel Moderasi Jenis Bank dan Size Pada Hubungan Antara Kesehatan Bank dan Pertumbuhan Laba “Studi Kasus Pendekatan Moderated Moderation Dengan Size sebagai Variabel Moderasi yang Dimoderasi oleh Jenis Bank.”

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang menggambarkan konstruksi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai tingkat kesehatan bank pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dengan variabel moderasinya adalah *size* dan jenis bank. Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kesehatan bank, pertumbuhan laba, *size* dan jenis bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?.

2. Bagaimana tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
3. Bagaimana *size* memoderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
4. Bagaimana jenis bank memoderasi *size* yang memoderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah dapat dibuatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui *size* memoderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui jenis bank memoderasi *size* yang memoderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Hakikat penelitian adalah menemukan solusi dari permasalahan, sehingga bisa bermanfaat.

1.4.1. Manfaat Bagi Akademisi

Secara akademik bahwa penelitian ini bisa menghasilkan solusi untuk pengembangan keilmuan di masa depan dengan :

- a. Memberikan masukan dan penambahan pengetahuan dan mengembangkan teori di bidang keuangan dan perbankan.
- b. Dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.
- c. Memberikan bukti empirik bagi para akademisi mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.

1.4.2. Manfaat Praktis bagi para Bankir

Fokus penelitian ini adalah pada respon investor, maka mamnfaat dari hasil peelitian ini juga untuk praktisi perbankan.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan bank dan pertumbuhan laba, sehingga para bankir dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan rencana laba yang dilakukan.
- b. Penelitian ini bermaksud membantu memberikan pengetahuan edukasi kepada para praktisi yaitu bankir maupun investor terhadap informasi kesehatan bank, sehingga memberikan masukan untuk pengambilan keputusan yang tepat pada saat membuat kebijakan dan keputusan.
- c. Masukan dan rekomendasi juga akan berguna bagi perusahaan perbankan untuk mempertimbangkan dalam meningkatkan pertumbuhan labanya, agar mampu menarik nasabah, bankir bahkan calon investor untuk membeli saham perusahaan.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan bank.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Achmad Nawawi, 2023

EFEK VARIABEL MODERASI JENIS BANK DAN SIZE PADA HUBUNGAN ANTARA KESEHATAN BANK DAN PERTUMBUHAN LABA

Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|perpustakaan.upi.edu

Sruktur organisasi penulisan disertasi ini penulis buat, adalah :

BAB I. PENDAHULUAN

Pembahasan dimulai dengan membuat deskripsi konstruk dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka dalam disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Selanjutnya mengembangkan hipotesis yang bersumber dari rumusan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta proses analisa data yang dilakukan.

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas terkait temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian antara lain, (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN-SARAN

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan saran-saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.